

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam proses kebijakan publik, namun seringkali tahapan ini diabaikan dan hanya berakhir pada tahap implementasi. Michael Quin Patton (1978) mengemukakan bahwa penelitian evaluasi adalah aktivitas yang sistematis terkait dengan informasi dan dampak yang ditimbulkan dari sebuah program, yang nantinya akan dibuatkan penilaian spesifik terkait program yang dilaksanakan.

Menurut Anderson dalam (Arikunto, 2004) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Evaluasi dijalankan untuk mengetahui *outcome* dan dampak dari kebijakan yang telah ditetapkan selama dalam kurun waktu tertentu dimana yang dilihat adalah efektifitasnya. Dalam melakukan evaluasi berarti melakukan proses penilaian-penilaian terhadap suatu program atau kegiatan sehingga dibutuhkan cara pengukuran dalam evaluasi.(Arifin, 2022). Hal yang sama juga terjadi pada evaluasi program stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dimana fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai dengan anak berusia 2 tahun (730 hari). Pada periode inilah organ-organ vital (otak,hati,jantung,ginjal,tulang tangan atau lengan, kaki dan organ tubuh

lainnya mulai berbentuk dan terus berkembang. Kondisi gagal tumbuh pada balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang. Balita stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan pada masa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kemiskinan.(Nurul'ala, 2022)

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, masalah ini tergolong masalah yang serius karena berkaitan dengan masalah bangsa. Indonesia mempunyai masalah Gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus Gizi buruk pada anak balita. Indonesia termasuk negara dengan penyakit stunting tertinggi ketiga di South-East Region setelah Timur Leste dan India. Meskipun persentase stunting di Indonesia turun dari 27,7 % di tahun 2020 menjadi 24,4 % di tahun 2021, namun angka ini masih termasuk tinggi.(Nurul'ala, 2022)

Sesuai dengan cita-cita bangsa Republik Indonesia sebagaimana yang Undang-undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menjelaskan bahwa kesehatan ialah Hak Asasi Manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan dimaksud dalam Pancasila dan UU Negara RI Tahun 1945 dalam Pasal 1 Ayat 11 menyatakan bahwa “Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan,

pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat”.(Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil SSGI (studi status gizi Indonesia) tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 3,3%. Dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4 % tahun 2021.Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan stunting dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan (sehat negeriku.kemkes.go.id,12/03/2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi dari kebijakan pemerintah mendorong percepatan penurunan stunting di Indonesia telah memberi hasil yang cukup baik. Tetapi permasalahan stunting ini merupakan permasalahan dalam siklus kehidupan yang sangat kompleks dan penting dan harus segera ditangani.

Aceh dengan otonomi khusus yang dimiliki, merupakan salah satu provinsi dengan anggaran pendapatan dan belanja daerah yang tinggi, pada tahun 2021 misalnya APBA mencapai Rp.16, 9 triliun. Tapi di sisilain, terdapat beberapa indikator pembangunan yang masih perlu mendapatkan perhatian. Salah satunya adalah kasus stunting yang masih berada di tingkat ke-5 tertinggi di Indonesia. Pemerintah Provinsi Aceh telah banyak melakukan upaya dan intervensi untuk mengurangi tingginya angka stunting di Aceh. Terdapat 2 kerangka intervensi stunting yang dilakukan oleh pemerintah Aceh, yang juga merupakan bagian dari intervensi nasional, yaitu “Intervensi Gizi Spesifik “ dan “Intervensi Gizi Sensitif”.(Nurul’ala, 2022).

Provinsi Aceh berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, menyebutkan angkat stunting di Aceh menduduki peringkat ke-5 dari 38

provinsi di Indonesia dengan persentase 33,2% dibawah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat. Riset tersebut menunjukkan angkat stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Aceh.

**Tabel 1.2 Data Rekap Stunting Puskesmas Muara Satu Tahun 2020, 2021,2022,2023**

NO	DESA	2020		2021		2022		2023	
		JLH STUNTING	%	JLH STUNTING	%	JLH STUNTING	%	JLH STUNTING	%
1	Batu Phat Barat	23	5.24	46	11.19	23	7.52	12	3.17
2	Batu Phat Timur	114	33.43	42	16.80	34	6.87	16	3.93
3	Blang Naleung Mameh	45	12.47	68	22.37	36	12.20	14	4.55
4	Blang Panyang	51	25.00	44	20.47	15	8.82	8	3.74
5	Blang Pulo	34	9.21	50	15.92	31	9.75	29	9.21
6	Cot Trieng	24	23.08	18	15.65	15	13.39	12	12.50
7	Meuria	48	16.33	13	4.94	36	12.86	11	2.95
8	Mns Dayah	43	28.86	34	21.79	25	15.06	16	8.21
9	Padang Sakti	31	11.19	12	4.71	24	9.27	15	5.75
10	Paloh Punt	38	14.50	26	10.16	32	13.45	37	15.81
11	Ujong Pacu	37	21.76	61	36.97	8	5.26	6	4.00
<b>JUMLAH</b>		<b>488</b>	<b>16.43</b>	<b>414</b>	<b>15.31</b>	<b>279</b>	<b>10.00</b>	<b>176</b>	<b>6.00</b>

*Sumber : Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe 2023*

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwasanya tingkat balita stunting khususnya di Gampong Blang Pulo pada tahun 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2021 presentase stunting di Gampong Blang Pulo mencapai 50 anak mengalami kenaikan stunting dan pada tahun 2022 mencapai 31 anak mengalami penurunan stunting dari pada tahun sebelumnya. Dengan naik turunnya angka stunting di gampong blang pulo dapat dikatakan bahwa pelaksanaan dinas kesehatan dalam melakukan upaya pencegahan stunting belum maksimal di

karenakan angka stuntingnya fluktuatif dari tahun ketahun. Apabila ini terus terjadi dapat mengakibatkan menurunnya tingkat produktivitas, menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.

Berdasarkan Peraturan Gampong Blang Pulo Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting, Gampong Blang Pulo telah melakukan program seperti program PPS (pola makan, pola asuh dan sanitasi), program energi sehat, program rumah gizi gampong (RGG), dan pengobatan gratis kepada keluarga yang memiliki anak stunting dengan melibatkan pemerintah gampong, bidan desa dan kader posyandu sebagai upaya penurunan prevalensi stunting di blang pulo, pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana namun orang tua (ibu) yang memiliki anak stunting cenderung tidak terbuka dalam mengungkapkan pola makan, pola asuh dan sanitasi selama ini di jalankan, sehingga untuk pelaksanaan di masa yang akan datang pemilihan metode pelaksanaan perlu disesuaikan.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, menyatakan pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif. Istilah 4 sehat 5 sempurna tentu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Dikenal sejak 1952 adalah menu makanan yang terdiri dari makanan karbohidrat, makanan protein hewani, makanan protein nabati, sayur, buah, dan susu. Dalam perkembangan terakhir, pemerintah mengganti prinsip 4 sehat 5 sempurna dengan pedoman gizi seimbang. perbedaan pemenuhan makan menurut 4 sehat 5 sempurna dan PGS adalah pada konsumsi

susu. Nutrisi yang terkandung dalam susu dapat tercukupi dalam konsumsi makanan lainnya. (Maliati, 2023).

Sesuai dengan peraturan Gampong Blang Pulo Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting Gampong Blang Pulo, program upaya pencegahan dan penurunan stunting ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan nasional dan menjadi target pembangunan berkelanjutan pada era pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) sebagai bagian dari investasi sumber daya manusia sejak dini. Prevalensi stunting dan masalah gizi lainnya di Gampong Blang Pulo masih tergolong tinggi dan berada di atas rata-rata prevalensi stunting Provinsi Aceh dan Nasional. Oleh karena itu masalah stunting di Gampong Blang Pulo merupakan tanggung jawab bersama dan instansi daerah terkait dalam hal ini salah satunya adalah dinas kesehatan Kota Lhokseumawe. (Husaini, 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan dan identifikasi masalah pada latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan program penurunan stunting di Gampong Blang Pulo Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe?
2. Apa hambatan dalam pelaksanaan program penurunan stunting di Gampong Blang Pulo Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe?.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menyatakan pokok permasalahan apa yang menjadi pusat perhatian atau tujuan dalam penelitian, dan merupakan suatu penentuan pedoman

arah suatu penelitian untuk mengumpulkan dan mencari informasi sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau menganalisa sehingga peneliti benar-benar mendapatkan hasil yang di inginkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program penurunan stunting di Gampong Blang Pulo Kec.Muara Satu Kota Lhokseumawe dilihat dari desiminasi program percepatan penurunan stunting (pola makan, pola asuh, dan sanitasi), program energi sehat, program rumah gizi gampong (RGG), dan pengobatan gratis kepada keluarga yang memiliki anak stunting dengan melibatkan pemerintah gampong blang pulo dinas kesehatan, bidan desa dan puskesmas.
2. Hambatan pelaksanaan program penurunan stunting di Gampong Blang Pulo Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe dilihat dari kurangnya pemahaman tentang stunting, kurangnya sumber daya dan budaya masyarakat.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jelas pelaksanaan program penurunan stunting di Gampong Blang Pulo Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan program penurunan stunting di Gampong Blang Pulo Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe .

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Memberikan edukasi pengetahuan tentang program penurunan stunting bagi masyarakat yang dilihat dari desiminasi program sehat, program energi sehat, rumah gizi gampong (RGG), pengobatan gratis serta hambatan dalam pelaksanaan program penurunan stunting di Gampong Blang Pulo.

### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan serta pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Administrasi Publik dalam program penurunan stunting di Gampong Blang Pulo.